

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Islam mereka menganut agama Hindu dan Budha. Ajaran agama masyarakat yang berkembang dan dikembangkan pada saat itu yaitu agama yang berpusat pada kepercayaan dewa-dewa, sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut maka dibuat berbagai artefak keagamaan berupa bangunan. Masyarakat nusantara pra-islam merupakan masyarakat majemuk. Kontak antara agama dan kepercayaan dengan agama dan agama yang telah ada menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi bahkan terjadi pola sinkretasi.¹ Sinkretasi adalah suatu proses perpaduan dari penyelarasan dua hal aliran agama antara ajaran Budha, Hindu serta animisme yang dikenal masyarakat Jawa dengan istilah kejawen.²

Dengan kedatangan agama Islam, Indonesia mengalami transformasi dari masyarakat *agraris feodal* pengaruh Hindu-Budha ke masyarakat kota pengaruh Islam. Islam pada dasarnya adalah (urban atau perkotaan).³ Sementara itu, dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama di pula

¹ Melinda Novitasari, "Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga", *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2018) h. 5-6

² *Ibid.*, h. 5

³ *Ibid.*, h. 6

⁴ *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) cet. Ke-3, h. 16

⁵ Susmihara, "Wali Songo Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara", *Jurnal*

Jawa banyak ditemukan bahwa pada masa da'i sebagai penyebar Islam peranannya dipegang dan tidak lepas dari perjuangan Wali Songo.⁴

Ungkapan 'Wali' dalam bahasa *Arab* berarti orang yang mencintai atau orang yang dicintai. Adapula yang mengartikan 'Wali' dengan 'kedekatan'. Kata *songo* merupakan kerancuan dari pengucapan kata 'Sana' yang dalam bahasa Jawa berhubungan dengan tempat tertentu. Untuk yang pertama, Wali Songo berarti wali yang jumlahnya sembilan orang. Dan yang kedua, Wali Songo (Wali Sana), berarti Wali bagi suatu tempat tertentu. Kata *sana* ada kedekatan pengucapan lafal bahasa *Arab* untuk kata 'Tsana' berarti 'Terpuji'. Sehingga Wali Songo berarti wali yang terpuji.⁵

Sesuai dengan namanya, Wali Songo, yaitu ada sembilan wali diantaranya adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Maulana Makhdum Ibrahim), Sunan Dradjad (Raden Qasim), Sunan Kalijaga (Raden Sahid), Sunan Kudus (Ja'far Shodiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), serta Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah).⁶

⁴ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) cet. Ke-3, h. 16

⁵ Susmihara, "Wali Songo Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara", *Jurnal Rihlah*, Vol. 5, No. 2 (2017), h. 150

⁶ Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo", *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 05 (2015) h. 11

Masa Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa.⁷

Walisongo sangat berperan penting khususnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Masih banyak tokoh yang berperan namun merekalah yang sangat berperan besar dalam mendirikan kerajaan Islam di pulau Jawa. Juga berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat secara luas dan dakwah secara langsung yang membuat ‘Wali Songo’ banyak disebut dibandingkan yang lain.⁸

Tokoh wali yang sangat banyak mengandung misteri adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga disebut sebagai tokoh sukses dalam menyebarkan agama Islam dengan kesenian terkenalnya yaitu wayang kulit. Sunan Kalijaga mengambil cerita-cerita dari tanah India yang dimodifikasi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dakwah Sunan Kalijaga dilakukan dengan menjaga kebiasaan setempat, dan tidak bersikap anti terhadap pola tingkah laku masyarakat kala itu. Jika dilihat lebih dalam sebenarnya Sunan Kalijaga mempunyai konsep dakwah yang bisa

⁷ Susmihara, *Loc. Cit.*

⁸ Solikin, “*Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa*”, Jurnal Pesagi, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 1

dikatakan unik, contohnya saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dalam acara *Sekaten*, beliau memainkan wayang sesuai dengan keinginan masyarakat dan dibayar dengan pembacaan syahadat sebagai kesediaan untuk memeluk agama Islam. Kepopuleran nama Sunan Kalijaga juga dipengaruhi oleh beberapa karya sastra ciptaannya. Beberapa karya sastra yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga adalah tembang Lir-ilir (tembang ini diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa), Gundul-gundul pacul, dan Dandang Gula. Tembang-tembang ini bertujuan untuk berdakwah. Maka dengan media sastra, kiranya sangat efektif dilakukan beliau karena mudahnya menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur kepada masyarakat saat itu.⁹

Media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat dirasakan, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, media digunakan sebagai alat bantu penghubung dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Media pendidikan adalah alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik. pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan

⁹ Much Aulia Esa Setyawan, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), h. 5

keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.¹⁰

Perkembangan media pendidikan sesuai dengan perubahan zaman semakin maju dan modern, semestinya pula dibarengi dengan pengadaan dan penemuan media pendidikan yang modern seperti audio-visual yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Bukan hanya media modern saja, contoh lain media pendidikan yaitu papan tulis, gambar tiga dimensi, globe, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai pemahaman peserta didik, sehingga proses belajar mengajar (PBM) di kelas lebih efektif dan efisien. Untuk itu, guru dituntut untuk bisa menggunakan media pendidikan sebagai alat pelajaran, mengembangkan media, memperbarui media pendidikan yang sudah ada, dan senantiasa mencari trobosan mengadakan media pendidikan yang belum ada menjadi ada.¹¹

Pada zaman sekarang kesenian wayang, tembang *ilir-ilir*, *grebeg maulud* dan upacara *sekaten* masih digemari oleh masyarakat walaupun hanya sekedar untuk ajang hiburan saja. Akibatnya seni dan budaya Jawa yang bernuansa islamiah ini tertinggal jauh dibandingkan dengan media dan teknologi modern yang tengah merajalela, terutama media dan metode pembelajaran pada zaman sekarang.¹²

¹⁰ Nurmaidah, "Media Pendidikan", Jurnal Al-Afkar, Vol. 05, No. 01 (April, 2016) h. 44-45

¹¹ *Ibid.*, h. 44-45

¹² Bayu Anngoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 132

Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada dasarnya Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang telah disempurnakan.¹³ Dimana kurikulum berbasis kompetensi sudah dilaksanakan dari tahun 2004 yang kemudian disempurnakan menjadi KTSP dan disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *Knowledge-based society* dan kompetensi masa depan.¹⁴

Sejak tahun 2013 pemerintah menetapkan Kurikulum 2013 untuk setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini serentak diberlakukan di seluruh Indonesia pada tahun pelajaran 2014/2015. Oleh karenanya, mau tidak mau setiap pendidik, satuan pendidikan, maupun pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan wajib mengenal dan memahami seluk-beluk Kurikulum 2013. Masih banyak pro dan kontra mengenai penerapan kurikulum ini, namun yang pasti kurikulum ini wajib dilaksanakan dan perlu didukung oleh

¹³ Lina Agustina, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Delanggu", Jurnal Proceeding Biology Education Conference, Volume. 15, No. 01 (Oktober, 2018) h. 116

¹⁴ Dedi Kusnadi, dkk, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Makassar", Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Vol. 02, No. 01 (Juni, 2014), h. 123

semua pihak, agar pendidikan di negeri ini semakin maju dan meningkat kualitasnya sehingga mampu bersaing di tengah-tengah persaingan global.¹⁵

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang setara sehingga mampu beradaptasi di mana pun dan kapanpun berada. Kedua kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan bekal tersebut, harapannya dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan. Akhirnya, apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat terwujud sesuai yang diharapkan.¹⁶

Keberhasilan dalam penerapan Kurikulum 2013 ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas seorang guru. Guru memiliki peran utama sebagai subjek pengembangan potensi peserta didik. Hal ini menjadi dasar bahwa sebaik kurikulum yang ditetapkan, maka potensi guru dalam mengajar sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan standar proses dalam pelaksanaannya. Kurikulum 2013 memiliki standar proses yang menuntun aspek pembelajaran. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses dalam Kurikulum 2013

¹⁵ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. Ke-1, h. 7-8

¹⁶ *Ibid.*, h. 7-8

mencakup rencana pelaksanaan, proses pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.¹⁷

Kurikulum 2013 merubah pola pikir dari terpusat kepada guru menjadi kepada siswa. Jadi guru yang pada awalnya sebagai sumber informasi sekarang siswa yang diwajibkan aktif dalam pembelajaran untuk mencari informasi terlebih dahulu. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, siswa dapat memperoleh sumber belajar dengan sangat mudah, akses internet dan kecanggihan teknologi mendominasi perkembangan siswa untuk aktif mencari. Pada dasarnya teknologi dan informasi menjadi sarana wajib dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang diterapkan pada saat proses pembelajaran.¹⁸

Keadaan awal sampai sekarang bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 masih mengalami beberapa kendala atau masalah-masalah bagi guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Hal ini yang menjadi faktor penerapan Kurikulum 2013 belum berjalan secara efisien sesuai dengan standar proses pada saat dilapangan.¹⁹ Beberapa masalah atau kendala antara lain: masalah pertama belum siapnya guru di lapangan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang ditandai dengan keterampilan teknologi guru kurang, terutama guru yang sudah senior, padahal Kurikulum 2013 guru dituntut untuk menguasai teknologi dan

¹⁷ Jusi Aldeska, "Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Standar Proses pada Materi Fisika Kelas X di SMA Yadika Natar", *Skripsi* (Universitas Lampung, 2018), h. 2

¹⁸ Mahmud Efendi, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Kelas VIII A SMP Negeri Dau Kabupaten Malang)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 4

¹⁹ *Ibid.*, h. 2

informatika, terbukti ketika memasukkan nilai rapot, rata-rata mereka bingung dengan aplikasi yang telah diberikan, akhirnya nilai yang keluar tidak sesuai.²⁰

Masalah atau kendala kedua, yaitu administrasinya (pembuatan perangkat pembelajaran) dinilai rumit, karena mereka merasa tujuan yang ada di dalam silabus sulit untuk ditafsirkan, apalagi harus menuliskan indikator dari masing-masing Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mulai dari Kompetensi Inti 1 sampai dengan Kompetensi Inti 4. Kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dibuat hanya untuk penyelesaian administrasi saja, prakteknya ketika guru-guru mengajar tidak pernah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Karena merasa kesulitan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, rata-rata dari guru-guru tersebut mengambil jalan pintas yaitu copy paste dari internet. Alasan mereka copy paste salah satunya kesulitan menafsirkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi Indikator kemudian belum pernah ada pelatihan tentang bedah kurikulum.²¹

Prakteknya ketika guru-guru mengajar tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terutama dalam metode dan media pembelajaran. Banyak guru yang belum menggunakan media dalam proses pembelajaran, malahan banyak yang mengimplementasikan metode

²⁰ I Nyoman Roja, "Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, (2015), h. 196

²¹ *Ibid.*, h. 196

ceramah.²² Metode ceramah sudah menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran yang digunakan guru dalam menjelaskan suatu materi, dengan metode ini siswa tidak mudah memahami apa yang sudah dijelaskan, tetapi metode ini lebih kearah hanya sekedar mentrasfer ilmu kepada siswa.²³

Masalah atau kendala ketiga, yaitu terkait penilaian dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Format penilaian dalam Kurikulum Nasional 2013 dinilai sangat membingungkan dan sulit karena adanya tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang harus diamati dan dinilai dalam waktu bersamaan setiap kali pembelajaran dari awal sampai akhir. Sedangkan untuk masalah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), guru-guru dituntut untuk membuat Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang tinggi. Adanya tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang tinggi dari kepala sekolah dan bahkan tidak ada kesepakatan tertulis sebenarnya, maka membuat guru menjadi kesulitan ketika memberikan nilai. Guru sebenarnya tidak setuju dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tersebut, tetapi apa daya ketika guru hanya pelaksana dan memang itu permintaan dari sekolah. Sementara sekolah dituntut oleh diknas untuk lulus semua.²⁴

²² Yuna Mumpuni Rahayu, "Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik", *Jurnal Logika*, Vol. XVIII, No. 3, (Desember, 2016) h. 25

²³ Regina Delmina Tiran, "Pengembangan Media Pembelajaran Rumah Boneka Pada Materi Pokok Mengenal Teks Pertunjukan Kesehatan Tubuh dalam Subtema Gemar Berolahraga", *Skripsi* (Universitas Sanata Dharma, 2017), h. 5

²⁴ I Nyoman Roja, *Op. Cit.*, h. 196

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan enelitian yang berjudul **“METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013”** untuk mengetahui bagaimana relevansi antara metode dakwah Sunan Kalijaga dengan metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tersebut.

B. Penegasan Istilah

Agar pembaca tidak salah menafsirkan judul skripsi di atas, maka ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari judul skripsi ini. Judul skripsinya adalah: “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013”. adalah sebagai berikut:

1. Metode Dakwah

Metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cepat.²⁵ Sedangkan pengertian dakwah adalah mengajak kebaikan dalam bentuk lisan, tingkah laku.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara tertentu atau usaha yang dilakukan oleh seorang komunikator terhadap sekelompok orang maupun individu, agar ada kesadaran dalam dirinya tanpa ada paksaan.

2. Walisongo

²⁵ Mastori, “*Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah)*”, Jurnal Al-Fikra, Vol. 17, No. 2, (2018) h. 326

²⁶ *Ibid.*, h. 326

Wali songo adalah simbolis perintis jalan bagi penyebaran Islam terpenting di Tanah Jawa. Tentu saja banyak tokoh tokoh lain namun peranan mereka yang sangat besar dengan dakwah ilallah secara langsung maupun seruan jihad fiisabilillah hingga mendirikan kerajaan Islam di Jawa.²⁷

Cara berdakwahnya yang dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana membuat ajaran yang mereka bawa cepat mendapat tempat di hati masyarakat tanah Jawa. Era Wali songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.²⁸

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran untuk

²⁷ Rachmad Abdulllah, *Walisongo (Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa1404-1482)*, (Solo: Al-Wafi, 2019) cet. ke-6, hlm. 67-68

²⁸ Idham Khalid, "Wali Songo:Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan islam Tamaddun*, Vol. 4, (2016) h. 1

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013), cet. Ke-2, jilid 2, h. 134

menerapkan suatu rencana yang disampaikan kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung demi mencapai suatu tujuan tertentu.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan konsep yang menitik beratkan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan tugas-tugas sesuai dengan ketentuan tertentu, nantinya hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, seperti penguasaan materi tertentu. Hal terpenting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter.³⁰

C. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya permasalahan, sehingga seorang peneliti lebih fokus dan tidak melebar dari permasalahan yang ada. Pembatasan masalah ini dilakukan guna untuk penelitian menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Penelitian ini membatasi persoalan secara khusus mengenai “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013”.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari Rumusan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga?

³⁰ Ayu Yuliana Heri Rahmawati, “Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII PK4 Di Mts N 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h. 6

2. Bagaimana relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga dengan metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang di terapkan Sunan Kalijaga.
2. Untuk mengetahui relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga dengan metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari tiga aspek, diantaranya:

1. Secara teoritis, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang metode dakwah Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013
2. Secara akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang metode dakwah Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013.
3. Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi pembaca secara umum.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis *Library Research* (riset kepustakaan) ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³¹ Dengan cara mengumpulkan data-data yang di butuhkan dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, makalah, dan artikel.

2. Sumber Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pengumpulan data berupa buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal- jurnal . Dalam hal ini misalnya buku yaitu buku: “*Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural)*” yang ditulis oleh Dr. Purwadi, M. Hum, buku “*Pengembangan Kurikulum Baru*” yang ditulis oleh Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd., “*Metodologi Pengajaran*” yang ditulis oleh Jumanta Hamdayana, dan buku “*Strategi Pembelajaran*” yang ditulis oleh Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom. Serta buku “*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*” yang ditulis oleh Rusman, “*Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*” yang ditulis oleh M. Fadlillah.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), cet. Ke-3, hal. 2

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, akan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.³²

Bentuk penelitian ini bersifat *library research*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni metode dakwah Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliabel akan memberikan hasil yang berlawanan dan bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.³³

³² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), cet. Ke-6, h. 103

³³ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), cet. 1, h. 50-51

Analisis data dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data, adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, mengurangi, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. (2) Sajian data, adalah mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, matrik, atau bentuk lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lainnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. (3) Menyimpulkan data, adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian luas.³⁴

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode historis, metode yang bertujuan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data, menilai, dan mengidentifikasi.³⁵

Metode ini digunakan oleh penulis untuk pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus. Pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah tentang metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam berdakwah di pulau Jawa.

³⁴ *Ibid.*, h. 50-51

³⁵ Melinda Novitasari, *Op. Cit.*, h. 15

Selain menggunakan metode historis, metode yang digunakan oleh penulis ialah metode *content analysis*. Metode *content analysis* (analisis isi) merupakan metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Dalam metode *content analysis* ini menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.³⁶

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan *content analysis* ini, yaitu: (1) Menentukan masalah, (2) Menyusun kerangka penelitian, (3) Menyusun perangkat metodologi, (4) Menganalisis data, (5) Interpretasi data.³⁷

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyajian, maka skripsi ini disusun dan di kelompokkan dalam tiga bagian yaitu :

1. Bagian Awal

Sampul luar, sampul dalam, persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

³⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah., *Op. Cit.*, h. 157

³⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul choiri., *Op. Cit.*, h. 108

Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, meliputi: A. Kajian teori: 1. Konsep Metode Dakwah yang berisi: a. Pengertian Metode Dakwah, b. Tujuan Metode Dakwah, c. Fungsi Metode Dakwah, d. Macam-macam Metode Dakwah. 2. Walisongo yang berisi: a. Pengertian Walisongo, b. Tokoh-tokoh Walisongo, c. Strategi dan Metode Dakwah Walisongo, d. Aktivitas Dakwah Walisongo, e. Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia. 3. Metode Pembelajaran, yang berisi: a. Pengertian Metode Pembelajaran, b. Tujuan Metode dan Fungsi Metode Pembelajaran, c. Kualifikasi Metode Pembelajaran, d. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran, 4. Kurikulum yang berisi: a. Pengertian Kurikulum, b. Fungsi Kurikulum 2013, c. Komponen Kurikulum d. Pengembangan Kurikulum 2013, e. Pengertian Dan Tujuan Kurikulum 2013, f. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013, g. Model Atau Metode Pada Kurikulum 2013, B. Kajian Penelitian yang Relevan, C. Pertanyaan Penelitian.

BAB III KAJIAN OBJEK PENELITIAN, meliputi: A. Biografi Sunan Kalijaga, B. Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan Sunan Kalijaga, C. Karya-Karya Sunan Kalijaga, D. Strategi dan Metode Dakwah Sunan Kalijaga, E. Problematika Sunan Kalijaga dalam Dakwahnya.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN, meliputi: A. Analisis Metode Dakwah Sunan Kalijaga, B. Analisis Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, meliputi: A. Simpulan, B. Saran, C. Penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari Daftar Pustaka, Riwayat Hidup Peneliti, dan Lampiran-lampiran dan Daftar Pustaka.

